

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat perbedaan tingkata motivasi manajemen laba yang dilakukan CEO di awal tahun jabatannya dan di akhir tahun jabatannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2018. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018 terdapat 24 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari jumlah populasi yang ada, tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pada penelitian berdasarkan kriteria - kriteria yang telah ditentukan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan (*financial report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh data tersebut pada website resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website *www.idx.co.id*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.2 berikut ini:

Tabel 4.1
Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Sektor manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018	24
2	Perusahaan yang tidak termasuk kriteria sampel	

	a	perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverages</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016 – 2018 di BEI	11
3	Total observasi penelitian		13
4	Total observasi penelitian selama 3 tahun (13x3 tahun)		39

Sumber: www.idx.co.id, www.sahamok.com, data diolah 2020

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang menjadi populasi sampel selama periode 2016 - 2018 sebanyak 24 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016 – 2018 sebanyak 11 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sampel perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 39 perusahaan (13 perusahaan x 3 periode). Tabel 4.3 menunjukkan daftar perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2018 yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian:

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dengan penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan sektor manufaktur subsector *food and beverages* yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan didapat sebanyak 39 perusahaan. Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu:

1. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:59). Variabel dependen dalam penelitian ini Manajemen Laba.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono,

2010:59). Variabel bebas/independen dalam penelitian ini yaitu CEO Awal Tahun (X1) dan CEO Akhir Tahun (X2).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *website* www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2018. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan manufaktur selama periode 2016 - 2018 disajikan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.2 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CEO AWAL	39	.000	1.000	.66667	.477567
CEO AKHIR	39	.000	1.000	.66667	.477567
MANAJEMEN LABA	39	-.0149	.0170	.000001	.0061812
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Keterangan: MLABA: Manajemen Laba, CEOAWAL: CEO Awal Tahun, dan CEOAKHIR: CEO Akhir Tahun.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018. Variabel dependen untuk manajemen laba diperoleh rata-rata sebesar 0,00 dengan nilai tertinggi sebesar 0,17 yaitu PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk dan terendah sebesar -0.0149 yaitu PT. Sekar Bumi Tbk serta standar deviasinya sebesar 0,00618.

1. Variabel Independen :

- a. CEO Awal Tahun memperoleh nilai rata-rata sebesar dengan nilai tertinggi sebesar 1,00 dan terendah 0,00.
- b. CEO Akhir Tahun memperoleh nilai rata-rata sebesar dengan nilai tertinggi sebesar 1,00 dan terendah 0,00.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas (non-parametrik *kolmogrov smirnov* K-S), uji multikolinearitas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (uji glejser) sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogrov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak (Ghozali, 2013).

Pada penelitian ini sebanyak 9 sampel dioutlier dikarenakan sampel tersebut menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas setelah dilakukannya outlier dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00394669
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.083
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		.804
Asymp. Sig. (2-tailed)		.537

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas dalam tabel 4.5, maka didapati nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,804 dengan nilai *Asymp Sig.* 0,537. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov – smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 ($0,804 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:105), Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang bebas dari *problem* multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas

(Ghozali, 2013:106). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.003	.002				1.357
CEO AWAL	-.005	.002	-.550	-2.725	.011	.711	1.407
CEO AKHIR	-.003	.002	-.354	-1.752	.091	.711	1.407

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 diatas diketahui bahwa variabel CEO Awal Tahun memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,711 dan nilai VIF sebesar 1,407 dan variabel CEO Akhir tahun memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,711 dan nilai VIF sebesar 1,407. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013:111). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467 ^a	.218	.160	.0040903	2.392

a. Predictors: (Constant), CEO AKHIR, CEO AWAL

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,392 dengan nilai tabel dengan menggunakan signfikan 5% (0,05), jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan dengan observasi 3 tahun dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 (k=2) maka nilai *Durbin Watson* akan di dapat dl sebesar 1,2837 dan du sebesar 1,566 dengan kesimpulan bahwa $dw > dl$ sehingga $2,392 > 1,2837$ yang artinya tidak ada autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedositas (Glesjer)

Uji Heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (Ghozali, 2013). Hasil uji Heteroskedostisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.002	.001		1.291	.208
	CEO AWAL	.000	.001	.081	.360	.721
	CEO AKHIR	.001	.001	.205	.911	.370

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel CEO Awal Tahun (CEOAWAL) dan CEO Akhir (CEOAKHIR) nilai signifikan $> 0,05$. Artinya terhindar dari heterokedastisitas karena kedua variabel memiliki signifikan $> 0,05$.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.7:

Tabel 4.7 Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.003	.002		1.357	.186
	CEO AWAL	-.005	.002	-.550	-2.725	.011
	CEO AKHIR	-.003	.002	-.354	-1.752	.091

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon$$

$$\text{Manajemen Laba} = 0,003 - 0,005 \text{ CEOAWAL} - 0,003 \text{ CEOAKHIR} + \varepsilon$$

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah:

- A. Nilai koefisien regresi Variabel Manajemen Laba (MLABA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,003, untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- B. Nilai koefisien regresi CEO Awal Tahun (CEOAWAL) terhadap Manajemen Laba (MLABA) sebesar -0,005 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan CEO Awal Tahun sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan Manajemen Laba (MLABA) sebesar -0,005.
- C. Nilai koefisien regresi CEO Akhir Tahun (CEOAKHIR) terhadap Manajemen Laba (MLABA) sebesar -0,003 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan CEO Awal Tahun sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan Manajemen Laba (MLABA) sebesar -0,003.

4.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol dan satu. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2013:97). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467 ^a	.218	.160	.0040903	2.392

a. Predictors: (Constant), CEO AKHIR, CEO AWAL

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Olah Data SPSS Ver. 20

Pada model *summary*, nilai R² sebesar 0,218 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 21,8 %. Hal ini berarti 21,8 % variasi atau perubahan dalam manajemen laba dapat dijelaskan oleh CEO Awal dan Akhir Tahun, .Sisanya 78,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.1.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Menurut (Ghazali, 2013:98) Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji-F dengan SPSS:

Tabel 4.9 Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	3.770	.036 ^a
	Residual	.000	27	.000		
	Total	.001	29			

a. Predictors: (Constant), CEO AKHIR, CEO AWAL

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Dari uji F, diperoleh f_{hitung} sebesar 3,770 dengan tingkat signifikansi 0,036 sedangkan f_{tabel} sebesar 3,35 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($3,770 > 3,35$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,036 < 0,05$).

4.3.1.2 Uji (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.10 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	.002		1.357	.186
	CEO AWAL	-.005	.002	-.550	-2.725	.011
	CEO AKHIR	-.003	.002	-.354	-1.752	.091

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Berdasarkan hasil Uji statistik t diatas diketahui bahwa: dari kedua variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan CEO Awal

Tahun (X1) sebesar -2,725 signifikan dikarenakan variabel CEO Awal Tahun < 0,05 maka H1 ditolak dan CEO Akhir Tahun (X2) sebesar -1,752 tidak signifikan. Kedua variabel tersebut signifikan dikarenakan < 0,05 maka H1 dan H2 ditolak.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1: CEO di awal tahun masa kerjanya akan termotivasi menggunakan manajemen laba.	Ha diterima
H2: CEO di akhir tahun masa kerjanya akan termotivasi menggunakan manajemen laba.	Ha ditolak

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh CEO di awal masa kerja dan CEO di Akhir masa kerja terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4.4.1 CEO di awal tahun masa kerjanya akan lebih termotivasi melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel CEO di awal masa kerjanya terhadap manajemen laba, dapat diketahui bahwa CEO di awal masa kerja berpengaruh. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa Hipotesis pertama (H1) diterima,

Pergantian CEO dalam suatu perusahaan adalah kegiatan yang pasti terjadi. Pada pergantian CEO banyak kemungkinan yang dapat terjadi, salah satu diantaranya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO baru (Ni Putu dan Gerianta, 2020). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Andreas Vernando dan Fuad Rakhman, 2018) CEO baru akan menyalahsajikan lebih laba di awal tahun masa kerjanya. Hal ini didukung oleh penelitian (Hetty Muniroh, 2016), direktur utama (CEO) yang baru menjabat agar bisa memberi kesan dan bereputasi baik dimata para pemegang saham, perlu melakukan suatu tindakan yang menjadikan persepsi terhadap dirinya menjadi lebih baik.

4.4.2 CEO di akhir tahun masa kerjanya akan lebih termotivasi melakukan manajemen laba .

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel CEO di akhir tahun masa kerjanya terhadap manajemen laba, dapat diketahui bahwa CEO di akhir tahun masa kerjanya tidak berpengaruh .

CEO yang berakhir masa kerjanya tidak memiliki cukup waktu untuk mengurangi pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan laba. CEO akan memiliki cukup waktu untuk melakukan manajemen laba jika CEO tersebut mengetahui kapan CEO tersebut berakhir masa jabatannya atau pensiun. (Andreas Vernando dan Fuad Rakhman, 2018). Tidak terdukungnya hipotesis kedua karena lebih banyak CEO yang diberhentikan sebelum masa jabatannya berakhir (pergantian nonrutin) daripada berakhir karena pensiun atau berakhir jabatannya karena mendapatkan posisi yang lebih baik (pergantian rutin). Argumen ini didukung oleh hasil penelitian (Priskila Adiasih dan Indra Wijaya Kusuma, 2011), tidak adanya indikasi bahwa dalam pergantian CEO rutin, CEO yang akan pensiun akan menggunakan kesempatan untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi (misal, memperoleh bonus atau bagian dari saham perusahaan). Simpulan ini memang masih harus diteliti lebih lanjut karena masih banyak alternatif penjelasan mengenai tidak signifikannya indikasi manajemen laba pada pergantian CEO rutin (misal, fenomena tersebut memang jarang ada di Indonesia).

